

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga tinjauan pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti. Dengan demikian tinjauan pustaka merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dan relevan dengan topik atau masalah yang sedang ditelitinya, guna memperoleh berbagai teori yang akan digunakan sebagai landasan atau pedoman bagi penelitian yang dilakukannya serta memperoleh berbagai informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan (Mahanum, 2021).

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah topik yang menjadi perhatian utama dalam studi ekonomi karena perannya yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi, berbagai teori telah dikembangkan oleh para ekonom. Sebelum membahas lebih lanjut tentang teori-teori tersebut, penting untuk memahami konsep dasar pertumbuhan ekonomi sebagai landasan bagi kebijakan pembangunan di berbagai negara.

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan (Lesfandra, 2021).

Sementara itu Dumairy (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan produk domestik bruto tanpa melihat seberapa besarnya kenaikan tersebut apakah lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, serta tidak memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya kenaikan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan jangka panjang atas kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu. Perubahan terlihat dari segi kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk suatu negara daerah. Hal ini dapat dicapai dengan adanya perubahan atau kemajuan teknologi manajemen dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Berikut adalah penjelasan tentang beberapa teori utama pertumbuhan ekonomi (Bahri & Aprilianti, 2023).

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith, yang dikenal sebagai "Bapak Ekonomi Modern," menjadi salah satu fondasi utama dalam memahami dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" (1776), Smith menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara bergantung pada interaksi antara tenaga kerja, modal, pembagian kerja, dan sumber daya alam. Smith percaya bahwa sistem ekonomi yang didasarkan pada kebebasan individu dan pasar bebas akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal. Prinsip ini dikenal dengan konsep *laissez-faire*, di mana pemerintah hanya memiliki peran minimal dalam mengatur perekonomian, sehingga memberikan kebebasan kepada pelaku ekonomi untuk berinovasi dan bersaing.

Salah satu gagasan utama Smith adalah pentingnya pembagian kerja (*division of labor*). Smith berpendapat bahwa spesialisasi dalam pekerjaan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Ketika pekerja fokus pada tugas tertentu, mereka menjadi lebih terampil dan mampu menghasilkan output yang lebih besar. Pembagian kerja juga memungkinkan penggunaan waktu dan sumber daya secara lebih efisien. Smith memberikan contoh sederhana melalui industri pembuatan jarum, di mana pembagian kerja memungkinkan setiap pekerja menyelesaikan tugas tertentu dengan cepat, sehingga total produksi meningkat secara signifikan dibandingkan jika setiap pekerja harus membuat jarum secara keseluruhan.

Selain itu, Adam Smith juga menyoroti pentingnya pertumbuhan penduduk dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, peningkatan jumlah penduduk akan menciptakan permintaan yang lebih besar terhadap barang dan jasa, sehingga mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi. Namun, Smith juga menyadari bahwa pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan ketersediaan modal dan sumber daya alam agar tidak menimbulkan masalah seperti pengangguran atau penurunan upah. Dalam pandangan Smith, sumber daya alam memainkan peran penting sebagai batas maksimum output suatu negara. Jika dikelola dengan baik oleh tenaga kerja yang terampil dan modal yang memadai, sumber daya alam dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan, yang dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1956, merupakan salah satu model neoklasik yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Model ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, serta bagaimana perekonomian mencapai kondisi keseimbangan atau *steady state*. Teori ini menjadi salah satu landasan utama dalam studi ekonomi pembangunan dan makroekonomi modern.

Dalam model Solow-Swan, fungsi produksi agregat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara *input* (modal dan tenaga kerja) dan *output* (barang dan jasa yang dihasilkan). Fungsi produksi ini sering kali berbentuk Cobb-Douglas, yaitu $Y = F(K, AL)$ di mana Y adalah output total, K adalah modal fisik, L adalah

tenaga kerja, dan A mencerminkan kemajuan teknologi yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Salah satu asumsi utama dalam model ini adalah adanya *diminishing returns to capital*, yaitu setiap tambahan modal akan menghasilkan peningkatan output yang semakin kecil jika faktor-faktor lain tetap konstan. Hal ini berarti bahwa hanya dengan menambah modal saja, pertumbuhan ekonomi tidak dapat berlangsung terus-menerus tanpa batas.

Kemajuan teknologi memainkan peran sentral dalam teori Solow-Swan. Dalam jangka panjang, pertumbuhan pendapatan per kapita hanya dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh inovasi teknologi. Teknologi dianggap sebagai faktor eksogen dalam model ini, artinya tingkat kemajuan teknologi diasumsikan terjadi secara otomatis tanpa dijelaskan oleh model itu sendiri. Selain itu, pertumbuhan populasi juga mempengaruhi dinamika perekonomian. Penambahan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan output total, tetapi tanpa adanya peningkatan produktivitas atau teknologi, kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan akan terbatas.

Ciri khas dari teori Solow-Swan adalah konsep *steady state* atau kondisi mapan. Dalam kondisi ini, tingkat investasi yang dilakukan cukup untuk menggantikan modal yang terdepresiasi dan mendukung pertumbuhan populasi serta kemajuan teknologi. Pada titik ini, stok modal per pekerja tetap konstan, dan pertumbuhan output total hanya ditentukan oleh laju pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi. Jika suatu perekonomian berada di bawah kondisi mapan, investasi tambahan akan mendorong pertumbuhan hingga mencapai keseimbangan baru.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan suatu negara atau daerah. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1. Faktor Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. SDA mencakup semua kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk produksi barang dan jasa, seperti tanah, air, mineral, dan sumber daya energi. Negara atau daerah yang kaya akan SDA memiliki potensi besar untuk meningkatkan output ekonomi melalui eksploitasi sumber daya ini. Namun, pengelolaan SDA harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat memanfaatkan sumber daya tersebut. Misalnya, negara-negara yang memiliki cadangan minyak atau mineral yang melimpah sering kali mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, asalkan mereka dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut dengan baik.

2. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor penting lainnya dalam pertumbuhan ekonomi. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang tersedia di suatu negara sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan inovasi. Pendidikan dan pelatihan yang memadai akan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih efektif dalam proses produksi. Di sisi lain, jumlah penduduk yang terus meningkat dapat menciptakan pasar yang lebih besar, tetapi jika tidak

diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup, hal ini dapat menyebabkan pengangguran dan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kualitas SDM dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi modern. Kemajuan teknologi memungkinkan peningkatan efisiensi dalam produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Inovasi dalam metode produksi dapat mengurangi biaya dan waktu, serta meningkatkan kualitas produk. Selain itu, IPTEK juga membuka peluang baru untuk menciptakan produk dan layanan baru yang memenuhi kebutuhan pasar. Negara-negara yang mampu berinvestasi dalam riset dan pengembangan (R&D) serta mengadopsi teknologi canggih cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar global. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengembangan IPTEK sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Faktor Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah proses di mana investasi dilakukan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Modal mencakup semua alat dan infrastruktur yang digunakan dalam proses produksi, seperti mesin, gedung, dan teknologi. Semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin besar potensi output yang dapat dihasilkan. Namun, akumulasi modal harus dilakukan secara efisien; jika investasi tidak menghasilkan peningkatan produktivitas yang signifikan, maka pertumbuhan ekonomi tidak akan optimal. Kebijakan pemerintah dalam

menciptakan iklim investasi yang kondusif juga berperan penting dalam mendorong akumulasi modal.

5. Faktor Budaya

Faktor budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dapat menentukan sikap terhadap kerja keras, kewirausahaan, inovasi, dan pendidikan. Budaya yang mendukung transparansi, kejujuran, dan kolaborasi akan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik. Sebaliknya, budaya yang korup atau tidak mendukung inovasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan budaya positif dalam masyarakat sangat penting untuk menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.3 Jenis Penyajian Data Pertumbuhan Ekonomi

Pengamatan terhadap fluktuasi Produk Domestik Bruto (PDB) diyakini dapat membantu investor dalam memprediksi perubahan yang akan terjadi di pasar modal. Selain itu, data ini juga digunakan untuk keperluan penelitian dan analisis pertumbuhan ekonomi, serta untuk memahami kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB memberikan gambaran tentang kinerja ekonomi daerah dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai sektor-sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan tersebut. Dalam hal ini, data PDRB disajikan berbeda, antara lain sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada setiap tahun untuk mengetahui pendapatan yang dinikmati oleh penduduk suatu wilayah serta untuk mengetahui struktur ekonomi suatu daerah.

2. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Produk domestik bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada suatu tahun tertentu sebagai harga dasar. Perhitungan ini dapat digunakan untuk mengukur parameter pertumbuhan ekonomi yang lebih akurat secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ke tahun.

3. Produk Domestik Bruto Perkapita

Produk domestik bruto perkapita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah.

2.1.1.4 Metode Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Metode perhitungan pertumbuhan ekonomi umumnya dilakukan melalui pengukuran Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB). Berikut adalah beberapa metode perhitungan pertumbuhan ekonomi.

1. Metode Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu. PDB dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, yang dirumuskan sebagai:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

Di mana:

C = Konsumsi rumah tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Metode ini menghitung tingkat pertumbuhan tahunan berdasarkan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Setelah menghitung PDB, laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus:

$$LPE_t = \left(\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Di mana:

LPE_t = Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun t

PDB_t = PDB atau PDRB tahun berjalan

PDB_{t-1} = PDB atau PDRB tahun sebelumnya

2. Metode Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Nasional Bruto (PNB) mengukur total pendapatan yang dihasilkan oleh warga negara suatu negara, baik di dalam maupun luar negeri. PNB dihitung dengan rumus:

$PNB = PDB + \text{Pendapatan WNI di luar negeri} - \text{Pendapatan WNA di dalam negeri}$

Setelah menghitung PNB, laju pertumbuhan ekonomi juga dapat dihitung dengan cara yang sama seperti pada PDB.

2.1.2 Penanaman Modal Asing

Menurut pasal 1 ayat 3 Undang Undang nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melaksanakan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia dan dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing yakni perseorangan warga Negara asing, badan usaha asing, atau pemerintah asing yang melakukan usaha penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia.

Menurut Undang-Undang no 1 tahun 1967 dan Undang-Undang no 11 tahun 1970 tentang PMA, yang dimaksud dengan penanaman modal asing adalah penanaman modal secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan ketentuan Undang - Undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut, sedangkan pengertian modal asing dari tinjauan dan pembahasan Undang-Undang no 1 tahun 1967 dan Undang-Undang no 11 tahun 1970 antara lain sebagai berikut:

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.

2. Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperbolehkan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Menurut Kairupan (2013) dalam (Camenia Jamil & Hayati, 2020) penanaman modal asing menjadi salah satu sumber pendanaan luar negeri yang strategis dalam menunjang pembangunan nasional, khususnya dalam pengembangan sektor riil yang pada gilirannya diharapkan akan berdampak pada pembukaan lapangan kerja secara luas. Pentingnya peranan penanaman modal asing dalam pembangunan ekonomi Indonesia juga terefleksi dalam tujuan yang tertera dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman modal (UU penanaman Modal) sebagai dasar hukum kegiatan penanaman modal di Indonesia.

2.1.2.1 Jenis-jenis Penanaman Modal Asing

Menurut (Satrianingtyas, 2023) Penanaman Modal Asing terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Investasi Langsung (*Direct Investment*)

Investasi langsung atau yang dikenal juga sebagai penanaman modal jangka panjang dalam konteks ketentuan perundang-undangan di bidang penanaman modal di Indonesia. Pengertian penanaman modal langsung ini sering dikaitkan dengan keterlibatan pemilik modal secara langsung dalam kegiatan pengelolaan modal. Penanaman modal langsung ini dilakukan baik

berupa mendirikan perusahaan patungan (*joint venture company*) dengan mitra lokal, dengan melakukan kerja sama operasi (*joint operation scheme*) tanpa membentuk perusahaan baru, dengan mengkonversikan pinjaman menjadi penyertaan mayoritas dalam perusahaan lokal, dengan memberikan bantuan teknis dan manajerial (*technical and management*), dengan memberikan lisensi, dan lain-lain.

2. Investasi Tidak Langsung (*Indirect Investment*)

Investasi tidak langsung dikenal juga sebagai investasi portofolio yang pada umumnya merupakan penanaman modal jangka pendek. Penanaman modal tidak langsung ini mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan pasar uang, oleh sebab itu disebut sebagai penanaman modal jangka pendek, karena pada umumnya kegiatan jual-beli saham dan/atau mata uang dalam jangka waktu yang relatif singkat, tergantung pada fluktuasi nilai saham dan/atau mata uang yang hendak diperjual belikan. Penanaman modal secara langsung dinilai memiliki keuntungan yang lebih besar untuk negara pengimpor modal, dikarenakan:

- a) Investasi langsung memperkenalkan ilmu, teknologi, dan organisasi baru yang mutakhir kedalam negara pengimpor modal,
- b) Investasi langsung Sebagian labanya ditanamkan Kembali di negara pengimpor modal dalam bentuk pengembangan atau modernisasi,
- c) Kemungkinan pelarian modal dapat diminimalisir,
- d) Pada tahap awal pembangunan, investasi asing langsung juga meringankan beban neraca pembayaran negara berkembang karena

tenggang waktu pengoperasian dan perolehan laba akan sedikit lebih lama.

2.1.2.2 Manfaat Penanaman Modal Asing

Menurut (Satrianingtyas, 2023), masuknya Penanaman Modal Asing ke Indonesia memberi beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan negara melalui pajak
2. Menciptakan hubungan yang lebih stabil dalam lingkup perekonomian dua negara atau lebih;
3. Masuknya modal baru untuk membantu mendanai berbagai sektor yang kekurangan dana;
4. Mengurangi jumlah pengangguran dengan membuka lapangan kerja baru oleh perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan bisnis barunya tersebut;
5. Masuknya investasi asing biasanya disertai dengan transfer teknologi membawa pengetahuan baru ke Indonesia yang lama-kelamaan akan diterapkan dan dikembangkan pula di Indonesia;
6. Adanya celah para investor asing untuk bekerjasama dengan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang tentunya akan mendorong pertumbuhan masyarakat. UMKM atau perusahaan dalam negeri juga berpeluan untuk memasarkan produknya ke pasar Internasional;
7. Memudahkan masyarakat memenuhi kebutuhan dengan adanya penanaman modal asing, berarti semakin banyak tersedia barang pemenuh dan pemuas

kebutuhan masyarakat di pasar, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan;

8. Mendorong kemajuan produsen dalam negeri karena dengan terjadinya penanaman modal asing berarti mendorong masuknya produk luar negeri ke dalam negeri. Dengan kelebihan di bidang teknologi, produk asing dapat menjangkau segenap lapisan masyarakat dengan harga lebih murah dan kualitas baik. Situasi demikian pun dapat memacu produsen dalam negeri untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk. Perusahaan dalam negeri harus berusaha mengimbangi kualitas dan kuantitas produksi asing.

2.1.3 Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri adalah Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri baik itu perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum maupun yang tidak berbadan hukum (Rizky et al., 2016). Besarnya tingkat investasi memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi atau produk domestik regional bruto (PRDB). Penanaman modal dalam negeri (PMDN) dapat digunakan pemerintah daerah untuk pengembangan modal yang nantinya dapat direalisasikan ke dalam berbagai proyek sebagai penunjang kegiatan pembangunan didalam suatu wilayah tertentu (Aprilia Adi, 2020).

Menurut Undang-Undang nomor 6 pasal 1 tahun 1968, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan menjadi dua jenis

perusahaan, yaitu perusahaan nasional dan perusahaan asing. Dalam Undang - Undang no 6 tahun 1968 dan Undang - Undang nomor 12 tahun 1970 tentang penanaman modal dalam negeri, disebutkan terlebih dahulu definisi modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu, sebagai berikut:

1. Undang-Undang ini dengan “modal dalam negeri” adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda, baik yang dimiliki negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
2. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan dan atau badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Kemudian dalam Pasal 2 disebutkan bahwa, yang dimaksud dalam Undang - Undang ini dengan “Penanaman Modal Dalam Negeri” adalah penggunaan daripada kekayaan seperti dalam pasal 1, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan ketentuan Undang-Undang ini.

Pihak yang dapat menjadi penanam modal dalam negeri adalah menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal diantaranya adalah orang perorangan warga Negara Indonesia, badan usaha Indonesia, badan hukum Indonesia. Pihak yang dapat mengajukan permohonan modal baru dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri diantaranya yaitu Perseroan Terbatas (PT),

Commanditaire Vennootschap (CV), Firma (Fa), badan usaha koperasi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan perorangan.

2.1.3.1 Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri

Manfaat penanaman modal dalam negeri sangatlah signifikan dan beragam, yang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian suatu negara. Manfaat penanaman modal negeri dalam (Asiyan, 2013) yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman modal dalam negeri mampu menghemat devisa, karena dengan meningkatkan produksi lokal, negara tidak perlu mengimpor barang dari luar negeri. Hal ini tidak hanya mengurangi pengeluaran devisa, tetapi juga memperkuat posisi ekonomi domestik.
2. Penanaman modal dalam negeri berperan penting dalam mengurangi ketergantungan terhadap produk asing. Dengan adanya investasi lokal, industri dalam negeri dapat berkembang dan memenuhi kebutuhan pasar domestik, sehingga masyarakat tidak lagi bergantung pada barang-barang impor. Ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri masyarakat terhadap produk lokal.
3. Penanaman modal dalam negeri mendorong kemajuan industri melalui keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang. Keterkaitan ke depan berarti bahwa industri yang berkembang akan menciptakan permintaan untuk produk dan layanan lainnya, sedangkan keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa investasi dalam satu sektor dapat merangsang pertumbuhan sektor-sektor lain yang menyediakan bahan baku dan layanan pendukung. Hal ini menciptakan ekosistem industri yang saling mendukung dan berkelanjutan.

4. Penanaman modal dalam negeri memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya penyerapan tenaga kerja. Dengan bertambahnya investasi, perusahaan-perusahaan baru akan dibuka, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Ini tidak hanya membantu mengurangi angka pengangguran, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan.

Secara keseluruhan, manfaat penanaman modal dalam negeri tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas hidup masyarakat dan penguatan struktur industri nasional. Dengan demikian, penanaman modal dalam negeri menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.4 Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi seperti penduduk bekerja, atau yang punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (BPS, 2021). Mankiw (2006) dalam (Nawiyah et al., 2024) mendefinisikan angkatan kerja yaitu sebagai orang-orang yang bekerja serta menganggur. Tingkat pengangguran ialah gambaran angkatan kerja yang tidak bekerja. Angkatan kerja (*labour force*) menurut Soemitro Djojohadikusumo dalam (Nawiyah et al., 2024) ialah besaran penduduk yang memiliki pekerjaan ataupun yang masih mengejar kesempatan dalam rangka mendapatkan pekerjaan yang bernilai. Ada dua kategori penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja: mereka yang bekerja dan mereka yang tidak (menganggur atau sedang mencari pekerjaan).

Angkatan kerja adalah setiap individu yang telah memasuki usia kerja sesuai dengan undang-undang perburuhan yang diberlakukan pada suatu Negara. Menurut Latumaerissa (2015) dalam (Larasati & Sulasmiyati, 2018) angkatan kerja terbagi tiga, yakni: penduduk usia kerja yang bekerja, penduduk yang mempunyai pekerjaan namun sementara, dan penduduk yang menganggur atau pengangguran. Untuk mengukur persentase populasi orang dewasa yang berpartisipasi dalam angkatan kerja maka dapat diukur dengan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja). Rumus menghitung TPAK, yaitu sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau TPAK merupakan persentase banyaknya Angkatan kerja terhadap penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Masyarakat Indonesia sejatinya memiliki hak atas mendapatkan suatu pekerjaan yang layak serta sesuai Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 5 ayat 1 bahwa “Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh suatu pekerjaan”. Akan tetapi, penegakan Undang-Undang ini diyakini belum cukup karena adanya stigma gender dari masyarakat, dimana masih terjadinya diskriminasi pada gender.

2.1.4.1 Jenis-jenis Angkatan Kerja

Ada beberapa jenis angkatan kerja menurut Rosyda (2021), yaitu sebagai berikut:

1. Pekerja Penuh

Angkatan kerja pekerja penuh yaitu mereka yang sudah mempunyai pekerjaan, dimana jam kerjanya berkisar antara 8 hingga 10 jam per harinya. Selain itu, kelompok pekerja penuh juga bekerja secara teratur dalam waktu satu minggu, sesuai dengan kebijakan yang berlaku pada perusahaan masing-masing. Pekerja penuh juga akan memperoleh penghasilan atas pekerjaannya tersebut.

2. Setengah Menganggur

Angkatan kerja setengah menganggur yaitu mereka yang mempunyai pekerjaan, namun pekerjaannya tidak bisa dilihat dari tingkat produktivitasnya, waktu kerja, atau penghasilannya. Biasanya, kelompok yang satu ini merupakan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, sebagaimana bekerja pada perusahaan. Kategori setengah menganggur ini bisa dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Setengah menganggur kentara, yang masuk ke dalam golongan mereka adalah yang bekerja kurang lebih 35 jam dalam waktu seminggu.
- b. Setengah menganggur tidak kentara, ini adalah mereka yang tidak produktif dalam bekerja dan mempunyai pendapatan yang cukup rendah. Biasanya kategori ini juga termasuk orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sebagaimana pekerja dalam sebuah perusahaan.

3. Pengangguran

Angkatan kerja pengangguran adalah orang-orang yang sedang berada di dalam usia produktif namun tidak mempunyai pekerjaan atau sedang proses

mencari pekerjaan. Kelompok yang satu ini bisa cepat berubah menjadi angkatan kerja, apabila mereka segera mendapatkan pekerjaan

2.1.4 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Indeks Pembangunan TIK merupakan suatu indikator untuk mengukur perkembangan TIK suatu negara atau wilayah dalam rangka menuju masyarakat informasi. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dikembangkan oleh *International Telecommunication Union (ITU)* dengan nama *ICT Development Index (ICT-DI)*. Indeks Pembangunan TIK merupakan ukuran standar tingkat pembangunan TIK di suatu wilayah yang dapat diperbandingkan antarwaktu dan antarwilayah. Selain itu, Indeks Pembangunan TIK mengukur pertumbuhan pembangunan TIK, mengukur kesenjangan digital antarwilayah, dan mengukur potensi pembangunan TIK (BPS, 2022). Skala pengukuran indeks ini yaitu dari angka 0-10. Semakin mendekati angka 10 maka pembangunan TIK di suatu wilayah semakin baik.

Di era digital saat ini, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi pilar utama dalam transformasi berbagai sektor kehidupan. Dengan kemajuan yang pesat dalam perangkat keras, perangkat lunak, serta infrastruktur jaringan, TIK tidak hanya merubah cara berkomunikasi tetapi juga mengubah cara bekerja, belajar, dan berinteraksi. Infrastruktur digital yang semakin canggih memungkinkan akses yang lebih cepat dan efisien terhadap informasi, meningkatkan produktivitas, dan memfasilitasi inovasi yang sebelumnya tidak terbayangkan. Pembangunan TIK juga mendorong integrasi sistem yang lebih baik,

yang pada gilirannya mendukung berbagai industri, mulai dari kesehatan hingga pendidikan, serta sektor publik dan swasta (BPS, 2023).

Menurut *UNESCO* (2004) dalam (Harahap, 2019) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *Information and Communication Technologies (ICT)* merupakan suatu program yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses, sebagai alat bantu untuk memanipulasi dan menyampaikan informasi, ataupun teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan, mengelola dan mendistribusikan informasi.

2.1.5.1 Kerangka Konsep Indeks Pembangunan TIK

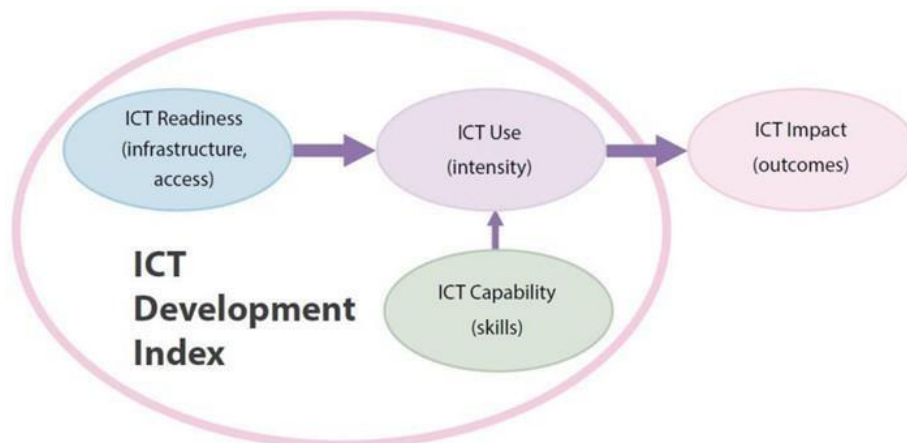
Data statistik terkait TIK digagas oleh Badan Internasional PBB melalui *Partnership on Measuring ICT for Development* yang mengembangkan Indikator Inti TIK (*Core ICT Indicator*) yang mencakup data statistik mengenai akses dan penggunaan TIK oleh rumah tangga dan individu, sektor bisnis, dan sektor pendidikan. Adanya indikator TIK ini sangat bermanfaat karena dapat menggambarkan perkembangan TIK di suatu negara/wilayah.

Kerangka konseptual dari pembentukan Indeks Pembangunan TIK menggambarkan proses yang akan dilalui oleh negara-negara menuju masyarakat informasi. Kerangka konseptual ini didasarkan pada model tiga tahap yaitu:

- a. Tahap 1: Kesiapan TIK (*ICT readiness*), mencerminkan tingkat infrastruktur yang memiliki jaringan serta akses ke TIK.
- b. Tahap 2: Intensitas TIK (*ICT intensity*), mencerminkan tingkat penggunaan TIK dalam masyarakat.
- c. Tahap 3: Dampak TIK (*ICT impact*), mencerminkan hasil efisiensi dan efektivitas

penggunaan TIK.

Tahap ke-1 dan tahap ke-2 merupakan dua komponen utama dari Indeks Pembangunan TIK. Untuk memaksimalkan dampak dari TIK tergantung pada komponen ketiga yaitu keahlian TIK. Tiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tanpa infrastruktur dan akses TIK maka tidak ada penggunaan TIK. Memiliki akses ke infrastruktur TIK selalu menjadi prasyarat untuk penggunaan selanjutnya. Sementara keahlian TIK diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan TIK sebaik mungkin. Gabungan ketiga komponen tersebut dapat mengukur langkah suatu negara menuju masyarakat informasi.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 2. 1
Kerangka Konsep Indeks Pembangunan TIK

2.1.5.2 Indikator Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Penghitungan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), BPS menggunakan 11 indikator untuk menyusun nilai IP-TIK yang dibagi menjadi 3 sub indeks yaitu sub-indeks akses dan infrastruktur, sub-indeks penggunaan, dan sub-indeks keahlian.

1. Sub-indeks Akses dan Infrastruktur

Menggambarkan kesiapan teknologi Informasi dan Komunikasi (*ICT Readiness*) yang diukur dari sisi akses dan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan lima indikator penyusun sub-indeks.

2. Sub-indeks Penggunaan

Menggambarkan intensitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (*ICT Intensity*) yang diukur dari penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan tiga indikator penyusun sub-indeks.

3. Sub-indeks Keahlian

Menggambarkan kemampuan atau keahlian yang dibutuhkan dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan tiga indikator penyusun sub-indeks.

Tabel 2. 1
Indikator dan Sub-indikator IP-TIK

Komponen	Penimbang Indikator	Penimbang Sub-indeks
Akses dan Infrastruktur		
a. Pelanggan telepon tetap per 100 penduduk	0,2	0,4
b. Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk	0,2	
c. <i>Bandwidth</i> internet internasional per pengguna		
d. Persentase rumah tangga dengan komputer	0,2	
e. Persentase rumah tangga dengan akses internet	0,2	
Penggunaan		
a. Persentase individu yang menggunakan internet	0,33	0,4
b. Pelanggan <i>fixed broadband</i> internet per 100 penduduk	0,33	
c. Pelanggan <i>mobile broadband</i> internet aktif per 100 penduduk	0,33	

Keahlian		
a. Rata-Rata Lama Sekolah	0,33	0,2
b. Angka Partisipasi Kasar Sekunder	0,33	
c. Angka Partisipasi Kasar Tersier	0,33	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Langkah awal dari penghitungan nilai sub indeks yaitu dengan menghitung normalisasi indikator yang termasuk dalam setiap subindeks untuk mendapatkan unit pengukuran yang sama. Nilai sub indeks ini kemudian dihitung dengan menjumlahkan nilai-nilai tertimbang indikator yang termasuk dalam sub indeks masing-masing. Untuk perhitungan indeks akhir, sub indeks akses dan infrastruktur TIK serta sub indeks penggunaan TIK diberi bobot masing-masing 40 persen atau 0,4. Sedangkan sub indeks keahlian TIK diberi bobot 20 persen. Nilai indeks akhir kemudian dihitung dengan menjumlahkan sub indeks tertimbang. Dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Berdasarkan indikator dan penimbang pada tabel 2.1 di atas, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{IP-TIK} = 0,4 \text{ ACCESS} + \text{USE} + 0.2 \text{ SKILL}$$

Keterangan:

ACCESS : Sub-indeks Akses dan Infrastruktur

USE : Sub-indeks Penggunaan

SKILL : Sub-indeks Keahlian

2.1.5.3 Konsep dan Definisi Indikator Penyusun IP-TIK

Konsep dan definisi dari indikator penyusun Indeks Pembangunan TIK menurut BPS adalah sebagai berikut:

- a. Pelanggan telepon tetap per 100 penduduk

Istilah “pelanggan telepon tetap” mengacu pada jumlah saluran telepon tetap

analog yang aktif, langganan *Voice-over- Internet Protocol* (VoIP), pelanggan lokal tetap nirkabel, *Integrated Service Digital Network* setara dengan saluran suara dan telepon umum. Selain itu, mencakup semua akses melalui infrastruktur tetap (*fixed*) yang mendukung telepon suara menggunakan kabel tembaga, layanan suara menggunakan *Internet Protocol* (IP) yang disampaikan melalui infrastruktur *fixed broadband* (misalnya *digital subscriber line/ DSL* dan serat optik), serta layanan suara yang disediakan melalui jaringan televisi kabel *coaxial* (modem kabel)

b. Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk

Istilah “pelanggan telepon seluler” mengacu pada jumlah pelanggan ke layanan telepon seluler publik yang menyediakan akses ke jaringan telepon umum yang menggunakan teknologi seluler. Ini mencakup jumlah pelanggan pascabayar dan prabayar aktif selama tiga bulan sebelumnya. Tidak termasuk yang berlangganan melalui kartu data atau modem USB, berlangganan ke layanan data seluler publik, radio seluler *trunked* pribadi, *telepoint*, *paging radio*, M2M (*machine-to-machine*), dan layanan telemetri.

c. *Bandwidth* internet internasional (bit/s) per pengguna

Bandwidth merupakan kapasitas maksimum dari suatu jalur komunikasi yang dipakai untuk mentransfer data dalam hitungan detik. *Bandwidth* internet internasional yang digunakan mengacu pada penggunaan rata- rata semua tautan internasional, yang digunakan oleh semua jenis operator.

d. Persentase rumah tangga dengan komputer

Istilah “komputer” mengacu pada komputer desktop, laptop, tablet atau komputer

genggam sejenis. Tidak termasuk peralatan dengan beberapa kemampuan komputasi tertanam, seperti perangkat televisi pintar, atau perangkat dengan fungsi utama telepon, seperti ponsel atau *smartphone*. Rumah tangga dengan komputer berarti komputer tersedia untuk digunakan oleh semua anggota rumah tangga dan bisa digunakan kapan saja.

e. Persentase rumah tangga dengan akses internet

Rumah tangga dengan akses internet merupakan rumah tangga dengan minimal terdapat satu anggota rumah tangga yang mengakses internet, baik melalui jaringan tetap maupun seluler. Rumah tangga dengan akses internet berarti internet tersedia digunakan kapan saja oleh anggota rumah tangga.

f. Persentase individu yang menggunakan internet

Individu yang menggunakan internet mengacu pada individu berusia lima tahun ke atas yang menggunakan internet tanpa mempertimbangkan lokasi, tujuan, serta perangkat dan jaringan yang digunakan dalam tiga bulan terakhir. Penggunaan dapat melalui komputer, ponsel, mesin *game*, televisi digital dan lainnya. Akses dapat melalui jaringan tetap atau seluler.

g. Pelanggan *fixed broadband* internet per 100 penduduk

Pelanggan *fixed broadband* internet meliputi pelanggan modem kabel, DSL, fiber ke rumah/bangunan, langganan *bandwidth* (kabel) tetap lainnya, broadband satelit dan broadband nirkabel tetap terrestrial.

h. Pelanggan *mobile broadband* internet aktif per 100 penduduk

Pelanggan *mobile broadband* internet aktif merupakan jumlah pelanggan yang pernah mengakses internet melalui *mobile broadband* dalam tiga bulan terakhir,

termasuk langganan ke jaringan broadband seluler yang menyediakan kecepatan unduhan minimal 256 kbit/s (misalnya WCDMA, HSPA, CDMA2000 1X EV-DO, WiMAX IEEE 802.16e dan LTE), dan tidak termasuk langganan yang hanya memiliki akses ke GPRS, EDGE dan CDMA 1xRTT.

i. Rata-rata lama sekolah

Merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Indikator ini digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal.

j. Angka Partisipasi Kasar Sekunder

Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekunder merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan SMP/ sederajat sampai SMA/ sederajat (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama (13-18 tahun).

k. Angka Partisipasi Kasar Tersier

Merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan D1 sampai dengan S1 (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama (19-23 tahun).

2.1.5.4 Skala Pengukuran IP-TIK

Nilai Indeks Pembangunan TIK dikategorikan menjadi tinggi (7,51-10), sedang (5,01-7,5), rendah (2,51-5), dan sangat rendah (0-2,5). Jika nilai Indeks Pembangunan TIK di suatu wilayah mendekati angka 10, maka pembangunan TIK di wilayah tersebut semakin baik dan pesat. Namun, jika nilai pembangunan TIK di suatu wilayah mendekati angka 0, maka pembangunan TIK di wilayah tersebut amat buruk atau lambat.

2.1.5.5 Tujuan Penghitungan Indeks Pembangunan TIK

Tujuan penghitungan Indeks Pembangunan TIK adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat pembangunan TIK di suatu wilayah yang dapat diperbandingkan antarwaktu dan antarwilayah.
2. Mengukur pertumbuhan pembangunan TIK di seluruh wilayah (indeks harus berlaku secara global).
3. Mengukur kesenjangan digital
4. Mengukur potensi pembangunan TIK atau pengembangannya untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan berdasarkan kemampuan dan keahlian yang tersedia.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Frido Evindey Manihuruk, Gresia Septina Sitohang, , Arsiska Sari, 2024, “Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB di Sumatera Utara”	Y: PDRB X1: PMDN X2: PMA, menggunakan <i>software E-views</i>	Data yang digunakan yaitu data runtut waktu (<i>time series</i>), objek penelitian Provinsi Sumatera Utara.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara.	Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (SEKP), Vol 2, No 2, 2024, 69-77.
2	Nia Kartini dan Endang Astuti, 2024, “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Lombok Timur”	Y: PDRB X2: Tingkat Investasi X3: Tenaga Kerja.	X1: PAD, penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif, Data yang digunakan yaitu data runtut waktu (<i>time series</i>), <i>software</i> SPSS, objek penelitian Kabupaten Lombok.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah PAD, tingkat investasi dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).	Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan, Volume 3, Issue 1, Maret 2024, pp. 65 – 73.
3	Novi Mela Yuliani, Aufa Badriatil Fuadi, Muhamad Naufal Arkan, dan Silmina Ghaisani Yunan Helmi, 2023, “Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Y: PDRB X1: PMA X2: PMDN, analisis regresi data panel.	Objek penelitian 34 provinsi di Indonesia.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PMA dan PMDN di 34 provinsi yang ada di Indonesia berpengaruh positif dan	JEMeS: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial, Vol 6 (2) (2023): hlm : 43-50.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	34 Provinsi di Indonesia”			signifikan terhadap variabel PDRB.	
4	Tiarra Dellaviyanie Muryanto, Yuniar Farida, Nurissaidah Ulinnuha, Hani Khaulasari, dan Dian Yuliati, 2022, “Analisis Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur”	Y: PDRB X1: PMA X2: PMDN	Data yang digunakan yaitu data runtut waktu (<i>time series</i>), objek penelitian Provinsi Jawa Timur.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Jawa Timur, sedangkan variabel PMA tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Matematika Integratif. Vol. 18, No.2 (2022), pp. 157–166.
5	Alfin Arma Jaya dan Eni Setyowati, 2024, “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara G20 Tahun 2017-2022”	Y: PDRB X1: Investasi X2: Tenaga kerja X3: TIK, Menggunakan data panel.	Objek penelitian 5 negara G20.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara G20, sedangkan variabel investasi, dan teknologi informasi dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan.	Edunomika – Vol. 08, No. 02, 2024.
6	Nurilmih, Junaiddin Zakaria, dan Dahlia Baharuddin, , “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal dalam Negeri, dan Belanja Modal terhadap Industri Pengolahan dan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sulawesi Selatan”	Y: PDRB X1: PMA X2: PMDN, menggunakan <i>software E-views</i> .	X3: Belanja Modal, data yang digunakan yaitu data runtut waktu (<i>time series</i>), objek penelitian Provinsi Sulawesi Selatan.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel PMDN dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Selatan, sedangkan variabel PMA tidak berpengaruh signifikan.	<i>Journal on Education</i> , Volume 05, No. 03, Maret-April 2023, pp. 9432-9447.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Ni Putu Sri Eka Lestari dan Made Kembar Sri Budhi, 2014, “Pengaruh PAD, Belanja Modal Dan Angkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali”	Y: PDRB X1: PAD X2: Belanja modal X3: Angkatan kerja,	Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur (<i>path analysis</i>), objek penelitian Provinsi Bali.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel PAD, belanja modal dan angkatan kerja terhadap PDRB.	E-Jurnal EP Unud, Vol. 3, No. 12, 558-566, Desember 2014..
8	Yoga Krissawindaru Arta, 2013, “Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah”	Y: PDRB X1: PMA X2: PMDN X3: Angkatan Kerja	Data yang digunakan yaitu data runtut waktu (<i>time series</i>), objek penelitian dilakukan di Jawa Tengah	Hasil penelitian menunjukkan PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, PMDN dan Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Economics Development Analysis Journal, EDAJ 2 (2) (2013).
9	Aya Aura Alifia dan Fery Andrianus, 2024, “Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”	Y: PDRB X3: Indeks Pembangunan TIK.	X1: Jumlah pengguna internet X2: Jumlah pengguna telepon seluler, menggunakan analisis panel dinamis <i>TwoStep GMM</i> , objek penelitian di Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan variabel TIK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perekonomian dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang keberadaan telepon seluler belum mampu meningkatkan perekonomian secara signifikan.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Volume 29 No. 2, Agustus 2024.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Rianti Patriamurti dan Yustirania Septiani, 2022, “Analisis Pengaruh PMA, PMDN, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah”	Y: PDRB X3: Tenaga Kerja, metode kuantitatif, analisis regresi data panel, <i>software E-Views</i> .	Objek penelitian Provinsi Jawa Tengah.	Hasil penelitian menunjukkan PMA memiliki pengaruh secara negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, PMDN memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Jurnal EKOMBI S Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar, Vol.6, No.2, 2020.
11	Muhammad Rizal Efendi, 2024, ”Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Jawa Timur”	Y: PDRB X2: Angkatan kerja, menggunakan <i>software E-views</i> .	X1: Konsumsi rumah tangga X3: Pengeluaran pemerintah, menggunakan data <i>time series</i> , objek penelitian di Provinsi Jawa Timur.	Hasil analisis menunjukkan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur, sedangkan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan.	<i>INDEPE NDENT : Journal Of Economic s</i> , 136-144, Vol.4 No.1, 2024.
12	A. Fitriadi Al Akbar, 2022, “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2017-2020”	Y: PDRB X1: PMA X2: PMDN X3: Angkatan kerja, menggunakan data panel.	Objek penelitian Provinsi Banten	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, sedangkan variabel PMA dan angkatan kerja berpengaruh positif namun	POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa, Vol.1, No.4, Desember 2022.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				tidak signifikan.	
13	Saadatul Kamilla, Hadi Sasana dan Rr. Retno Sugiharti, 2019, “Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2012-2019”	Y: PDRB X4: IP-TIK, menggunakan data panel dan <i>software E-views</i> .	X1: Pengguna internet X2: Pengguna telepon seluler X3: Pengeluaran rumah tangga untuk telekomunikasi	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tiga variabel TIK yaitu pengguna internet, pengguna telepon seluler, dan pengeluaran rumah tangga untuk telekomunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IP-TIK berpengaruh tidak signifikan.	<i>DINAMIC</i> : <i>Directory Journal of Economic</i> Volume 3 Nomor 4
14	Ali Fahmi dan Evi Adriani, 2022, “Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap Perekonomian Provinsi Jambi”	Y: PDRB X1: PMDN X2: PMA.	Data yang digunakan yaitu data runtut waktu (<i>time series</i>), <i>software</i> SPSS, objek penelitian dilakukan di Provinsi Jambi	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PMA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi, sedangkan variabel PMDN tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Manajemen dan Sains, 7(1), April 2022, 356-362.
15	Sophia Amanda Romian Simbolon, 2022, “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Angkatan Kerja, dan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan PDRB	Y: PDRB X2: Angkatan Kerja	X1: Pendapatan Asli Daerah X3: Sektor Pariwisata, analisis regresi data <i>time series</i> ,	Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah, Angkatan Kerja, dan Sektor Pariwisata memiliki pengaruh positif	Jurnal Manajemen dan Akuntansi (JUMSI), Vol. 3, No. 3 Juli 2023 Page 711-721.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	di Kabupaten Toba Samosir”		<i>software</i> SPSS, objek penelitian Kabupaten Toba Samosir.	terhadap pertumbuhan PDRB.	

2.2 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu contoh kontribusi pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat (Hasrini, 2021 dalam Makawaehe et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi daerah berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan besaran dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi itu sendiri merupakan suatu proses peningkatan pendapatan perkapita daerah dalam jangka panjang. Tujuan dari pembangunan ekonomi nasional maupun regional/daerah adalah (1) menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, (2) mencapai stabilitas perekonomian nasional/daerah, dan (3) membangun basis ekonomi dan kesempatan yang beraneka ragam (Kolinug, 2023).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi perlu menjadi fokus agar pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dapat tercapai.

2.2.1 Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman modal asing (PMA) memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, terutama dalam konteks teori ekonomi klasik yang

dikemukakan oleh Adam Smith (dalam Bahri & Aprilianti, 2023). Dalam pandangannya, investasi asing dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi suatu negara dengan membawa modal, teknologi, dan keterampilan baru. PMA memungkinkan negara tuan rumah untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih optimal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan output nasional. Dengan demikian, melalui mekanisme pasar yang bebas, PMA berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Smith mengenai pentingnya perdagangan dan investasi dalam mendorong kemakmuran.

Penanaman modal asing (PMA) memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan masuknya modal asing, negara dapat memperoleh tambahan sumber daya yang digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan kapasitas produksi, dan mengadopsi teknologi baru yang meningkatkan efisiensi. Selain itu, investasi asing juga menciptakan lapangan kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan daya beli. PMA juga dapat memperkuat posisi ekonomi negara di pasar global dengan membuka akses ke pasar internasional dan meningkatkan daya saing produk lokal. Oleh karena itu, PMA bukan hanya sebagai sumber modal, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik melalui kebijakan yang mendukung dan regulasi yang efektif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi & Adriani (2022) dan Rizky et al. (2016) menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan

penanaman modal asing menyediakan modal tambahan, teknologi, dan keterampilan yang meningkatkan produktivitas serta menciptakan lapangan kerja, sehingga mendorong peningkatan output dan pendapatan nasional.

2.2.2 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan kapasitas produksi dan pembangunan infrastruktur lokal. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi klasik (dalam Bahri & Aprilianti, 2023), khususnya pandangan Adam Smith, akumulasi modal merupakan faktor penentu utama dalam percepatan produksi dan peningkatan pendapatan nasional. PMDN mengalirkan sumber daya ke sektor-sektor strategis yang dapat memperkuat basis ekonomi domestik, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, serta memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Selain itu, investasi modal dalam negeri juga membantu mengurangi ketergantungan pada modal luar dan memperkuat stabilitas ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, menyokong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Penanaman modal dalam negeri sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena modal yang berasal dari dalam negara sendiri dapat langsung digunakan untuk mengembangkan berbagai sektor usaha dan infrastruktur. Selain memperkuat fondasi ekonomi lokal, investasi domestik seringkali lebih berkelanjutan karena lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi pasar dalam negeri. Dengan adanya penanaman modal dalam negeri, lapangan kerja dapat bertambah,

sehingga pendapatan masyarakat meningkat dan daya beli ikut tumbuh, yang pada akhirnya mendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan modal dalam negeri menjadi salah satu kunci utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan merata.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurilmih et al. (2023) dan Aprilia Adi (2020) menyatakan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena modal tersebut digunakan untuk mengembangkan sektor-sektor vital, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kapasitas produksi secara langsung di dalam negara sehingga memperkuat fondasi ekonomi domestik.

2.2.3 Hubungan Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Angkatan kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi dan peningkatan output ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi, terutama teori neoklasik (dalam Bahri & Aprilianti, 2023), menyatakan bahwa peningkatan jumlah dan kualitas angkatan kerja akan meningkatkan kapasitas produksi suatu negara, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan bertambahnya angkatan kerja yang produktif, output nasional dapat meningkat karena lebih banyak tenaga yang digunakan dalam proses produksi.

Angkatan kerja memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Angkatan kerja yang terampil dan terdidik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan produktivitas, yang merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Ketika lebih banyak individu bergabung dalam

angkatan kerja, mereka tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga menciptakan permintaan yang lebih besar untuk barang dan jasa, yang pada gilirannya mendorong investasi dan inovasi. Selain itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan angkatan kerja dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih kompeten, yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar. Dengan demikian, pengembangan angkatan kerja yang berkualitas menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Menurut Todaro (dalam Kawet et al., 2019) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzi & Suhaidi (2022) dan Jannah & Hasminidiarty (2024) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan output adalah dengan memperbanyak tenaga kerja. Selain itu, salah satu indikator tenaga kerja yang mencerminkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi adalah menggunakan data TPAK.

2.2.4 Hubungan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi menurut teori Robert Solow (dalam Bahri & Aprilianti, 2023), yang menekankan bahwa kemajuan teknologi adalah

faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas. Dalam model Solow, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada akumulasi modal dan tenaga kerja, tetapi juga pada inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan output. Dalam konteks IP-TIK, teknologi informasi dan komunikasi dianggap sebagai faktor penting yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam berbagai sektor ekonomi.

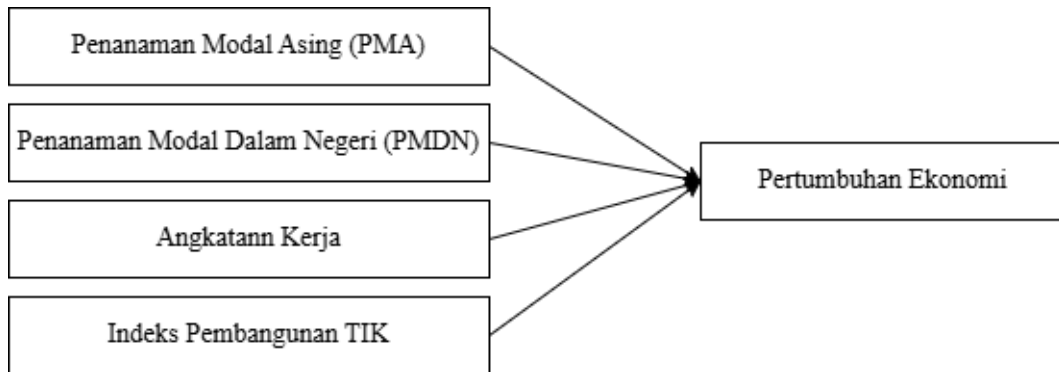
Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan TIK suatu wilayah pada suatu waktu. Selain itu, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dapat mengukur kesenjangan digital serta menginformasikan potensi dalam rangka pembangunan TIK. Dengan adanya indeks pembangunan informasi dan komunikasi suatu negara dapat mengetahui bagaimana kondisi teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah. Teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat berkembang pesat di dunia dan memiliki peranan penting untuk mendorong globalisasi dan pertumbuhan ekonomi. Di era globalisasi seperti ini, TIK memiliki nilai ekonomi juga kemampuan dalam mendapatkan, mengolah, dan memanfaatkan TIK yang dimiliki sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing suatu negara (Oktaviani, 2017) dalam (Kamilla et al., 2019).

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya IP-TIK, akses dan pemanfaatan teknologi informasi serta komunikasi menjadi lebih luas dan efektif, sehingga mampu meningkatkan

produktivitas dan efisiensi berbagai sektor usaha. Teknologi ini memungkinkan terjadinya inovasi, pengurangan biaya produksi, serta memperluas pasar melalui digitalisasi, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan output ekonomi. Selain itu, IP-TIK juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses informasi dan pendidikan digital, yang selanjutnya memperkuat daya saing ekonomi nasional. Oleh sebab itu, kemajuan dalam pembangunan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya menjadi indikator modernisasi, tetapi juga menjadi katalis pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alifia & Andrianus (2024) menyatakan bahwa TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keberadaan teknologi dan percepatan pembangunan TIK bisa memperkuat inklusifitas pertumbuhan di suatu wilayah dikarenakan kehadiran teknologi mempermudah suatu perusahaan/industri dalam memproduksi yang selanjutnya mendorong kinerja perekonomian melalui penambahan output. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kamilla et al. (2019) dan Jaya & Setyowati (2024) menyatakan bahwa tidak TIK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan karena masih ada masalah kesenjangan digital, kurangnya literasi digital dan adanya keterbatasan dalam ketersediaan akses dan fasilitas masyarakat dalam penggunaan TIK.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka yaitu teori dan hasil analisis penelitian terdahulu, maka dalam penelitian yang mengambil kasus di 5 provinsi wilayah timur, kerangka pemikiran penulis dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian terhadap penelitian pertumbuhan ekonomi, maka penulis dapat merumuskan hipotesis atau dugaan sementara yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (IP-TIK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2019-2023.
2. Diduga secara bersama-sama penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (IP-TIK) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2019-2023.